

PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA PENYANDANG DISABILITAS DI KABUPATEN BOJONEGORO

**Eyrul Mufidah¹, Indah Fajrotuz Zahro², Nur Laila Rahmawati³, Nurul
Fitriandari⁴, Asnawi⁵**

¹Fakultas Ekonomi, STAI Attanwir Bojonegoro
email : eryulmufi@gmail.com

²Fakultas Dakwah, STAI Attanwir Bojonegoro
Email: indahfajrotuzzahro@gmail.com

³Fakultas Tarbiyah, STAI Attanwir Bojonegoro
Email: lailaabdullah899@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah (Penulis 4)
email : nfitriandari@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Penulis 5)
email : AsnawiBjn@gmail.com

Abstrak

ILO mengungkapkan bahwa selama dasawarsa terakhir, Indonesia mengalami kemajuan yang stabil dalam meningkatkan pendapatan per kapita dan kemajuan besar dalam penghapusan kemiskinan. Namun, negara ini menghadapi tantangan dalam mencapai pembangunan yang merata. Tingkat kemiskinan masih terbilang sangat tinggi dan di banyak wilayah Indonesia dan ketimpangan, terutama bagi masyarakat yang termarginalisasi dan rentan, termasuk para penyandang disabilitas, masih terjadi. Berdasarkan peraturan di atas jelas bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, perlakuan yang sama dan berhak atas sertifikat pelatihan kejuruan dalam bidang tertentu, baik berupa pelatihan merajut, menjahit, memasak, kreativitas dari bahan daur ulang dan pelatihan lainnya. Masalah utama penyandang disabilitas tidak hanya kekurangan ekonomi tetapi juga keterbatasan sosial. Dari permasalahan tersebut maka adanya pendampingan kewirausahaan untuk meningkatkan kemandirian para penyandang disabilitas, hal ini dikarenakan setiap orang pasti memiliki potensi dalam dirinya. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendampingan kewirausahaan untuk para penyandang disabilitas mampu memberikan perubahan dalam penambahan pendapatan dan penataan manajemen keuangan

Pendahuluan

Disabilitas adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan¹. ILO menyatakan bahwa sekitar 15% dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas- lebih dari satu milyar orang. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia. Sekitar 82% dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan yang layak. Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara, baik diukur dengan indikator ekonomi tradisional dan dalam aspek keuangan non-moneter seperti standar hidup, misalnya pendidikan, kesehatan, dan kondisi kehidupan. Keterangan diatas menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mengalami kerentanan dalam mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan karena adanya keterbatasan-keterbatasan dalam akses kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak.

ILO mengungkapkan bahwa selama dasawarsa terakhir, Indonesia mengalami kemajuan yang stabil dalam meningkatkan pendapatan per kapita dan kemajuan besar dalam penghapusan kemiskinan. Namun , negara ini menghadapi tantangan dalam mencapai pembangunan yang merata. Tingkat kemiskinan masih terbilang sangat tinggi dan di banyak wilayah Indonesia dan ketimpangan, terutama bagi masyarakat yang termarginalisasi dan rentan, termasuk para penyandang disabilitas, masih terjadi. Para penyandang disabilitas kerap kali terisolir secara sosial dan menghadapi diskriminasi dalam akses atas kesehatan dan layanan-layanan lainnya, pendidikan dan pekerjaan. Sejalan dengan penghitungan WHO diatas, diperkirakan 10% dari penduduk Indonesia (24 juta) adalah penyandang disabilitas. Menurut Data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 11.580.117 orang dengan diantaranya 3.474.035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3.010.830 (penyandang disabilitas fisik), 2.547.626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1.389.614 (penyandang disabilitas mental), dan 1.158.012 (penyandang disabilitas kronis).

Data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa 10% warga negara Indonesia adalah penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas kerap kali terisolir baik secara sosial, pendidikan dan ekonomi. Hal ini yang menyebabkan penyandang disabilitas mengalami kerentanan dalam mendapatkan kesejahteraan. Sementara, manusia

pada dasarnya terlahir dengan memiliki potensi-potensi tertentu untuk dapat bertahan hidup. Potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang yang penyandang disabilitas sulit untuk berkembang jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan melalui program pendidikan atau pelatihan khusus bagi penyandang disabilitas.

Sementara, Pemerintah Indonesia telah mengadopsi sejumlah peraturan perundangan, kebijakan, standard dan prakarsa terkait penyandang disabilitas. ILO menyebutkan bahwa berdasarkan Undang-Undang No.4/1997 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah 43/ 1998 tentang Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas (1997/1998) yang secara khusus mengatur penyandang disabilitas. Pasal 14 menegaskan kuota 1% untuk ketenagakerjaan penyandang disabilitas di perusahaan pemerintah dan swasta. Pasal 5 menyatakan bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan. Pasal 6 mendaftar berbagai hak bagi penyandang disabilitas seperti pendidikan, pekerjaan, perlakuan yang sama, aksesibilitas, rehabilitasi. Sedangkan pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. KEP-205/MEN/1999 tahun 1999 pasal 7 menyatakan orang dengan disabilitas berhak atas sertifikat pelatihan kejuruan.

Berdasarkan peraturan di atas jelas bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, perlakuan yang sama dan berhak atas sertifikat pelatihan kejuruan dalam bidang tertentu, baik berupa pelatihan merajut, menjahit, memasak, kreativitas dari bahan daur ulang dan pelatihan lainnya. Hal inilah yang menjadi dasar untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat penyandang disabilitas dengan memberikan pelatihan kepada penyandang disabilitas tersebut akan dapat lebih optimal potensi yang dimiliki dan dapat lebih mandiri dalam aspek ekonomi dan sosial. Kemandirian penyandang disabilitas dalam aspek ekonomi menjadikan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa tergantung pada belas kasihan orang lain dan dalam aspek sosial, penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk membangun komunitas yang dalam hal ini disebut dengan PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia).

Pentingnya dalam memahami kehidupan penyandang disabilitas secara lebih mendalam, menjadikan para ilmuwan, akademisi dan praktisi melakukan penelitian dan pengabdian kepada para penyandang disabilitas Pada penelitian terdahulu, tahun 2012 telah dilaksanakan penelitian oleh Milu yang menyatakan motivasi berwirausaha para

penyandang disabilitas fisik adalah untuk menafkahi keluarga, menjalin hubungan dengan orang banyak, menolong penyandang disabilitas fisik agar lebih sejahtera, adanya harga diri dan keinginan menyetarakan dengan individu normal.

Bojonegoro yang merupakan kabupaten yang sedang berkembang terdapat pula perkumpulan bagi penyandang disabilitas atau PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia). Kondisi para penyandang disabilitas di Bojonegoro cenderung membutuhkan perhatian. Berdasarkan wawancara dari Adi Cahyono seorang tunadaksa yang bekerja sebagai pengemis, beliau menginginkan kehidupan yang lebih baik, seperti adanya peningkatan ekonomi dan harga diri sebagai manusia. Beliau yang telah 15 tahun memilih profesi sebagai pengemis karena menganggap dirinya tidak berguna dan tidak memiliki kesempatan untuk mencari potensi yang dimiliki. Beliau menyatakan senang sekali saat ditawarkan untuk menjadi salah satu anggota dalam pelatihan. Selain itu, bu Muntiati yang salah seorang penyandang disabilitas yang dalam klasifikasi tunagrahita, beliau menyatakan berkeinginan mengikuti kegiatan karena ingin memiliki uang sendiri atau dalam artian ingin mandiri secara finansial. Selama beberapa tahun ini bu Muntiati tergantung pada keluarganya.

Setelah mendapatkan pelatihan selama dua bulan, para penyandang disabilitas diharapkan dapat mengetahui potensi yang dimiliki dan mengembangkan potensinya tersebut untuk dapat mandiri secara finansial yakni dengan pelatihan kewirausahaan ini, para penyandang disabilitas dapat meningkatkan motivasinya untuk berusaha bekerja, memiliki harga diri bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki mereka dapat memberikan manfaat serta diharapkan para penyandang disabilitas memiliki informasi tentang manajemen dan peluang bisnis di masyarakat.

Metode

Metode pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan ini menggunakan metode ABCD. Adapun langkah-langkah pendampingan kewirausahaan untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas adalah :

Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario.

Dalam tahap ini tim memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan. Artinya Tim melakukan inkulturasi dengan lingkungan dan masyarakat dalam hal ini komunitas Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) kabupaten

Bojonegoro. Tujuan dari tahap ini adalah membangun kepercayaan komunitas dan memfasilitasi kelompok komunitas untuk menjadi agent of change.

Tahap 2: Menemukan Masa Lampau

Pada tahap ini tim berusaha mengungkap (discovery) hal-hal apa yang memberi kemampuan komunitas untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya dan menelaah sukses dan kekuatan - elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita - cerita yang disampaikan oleh komunitas.

Tahap 3: Memimpikan Masa Depan

Tahap ini, tim mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka.

Tahap 4: Memetakan Aset

Pemetaan aset ini bertujuan agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya alam yang ada di desa..Perwakilan kelompok diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas. Pemetaan dan seleksi aset dilakukan dalam 2 tahap: Memetakan aset komunitas atau bakat, kompetensi dan sumber daya sekarang. Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas.

Tahap 5: Menghubungkan dan Menggerakkan Aset/Perencanaan Aksi.

Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan. Kunci dari tahapan ini, tim meyakinkan komunitas bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.

Tahap 6: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi (refleksi)

Tahap akhir pemberdayaan dengan metode ABCD adalah pemantauan, pembelajaran, dan evaluasi. Pemantauan disertai dengan refleksi yang berbentuk narasi.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan strategi yang digunakan, maka rincian pelaksanaan program dirinci dalam matriks pelaksanaan pendampingan yang ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1: Matriks Pelaksanaan
Pendampingan Kewirausahaan
untuk Meningkatkan Kemandirian**

**Penyandang Disabilitas di
Kabupaten Bojonegoro**

Tahap	Tujuan	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan	Bukti
Inkulturas si	Komunitas mengetahui maksud kehadiran tim Pengabdian	Berkunjung ke Komunitas Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Bojonegoro	Minggu ke-3 Bulan Juni 2019	Catatan Lapangan dan foto
	Munculnya kepercayaan dari komunitas terhadap tim pengabdian	Mengikuti kegiatan Komunitas PPDI	Minggu ke-1 s.d. Minggu ke-4 Bulan Juli 2019	Catatan Lapangan dan foto
	Tim pengabdian,	Pembentukan core group	Minggu ke-4 Bulan Juli 2019	Susunan personalia

	memfasilitasi kelompok komunitas yang ada sebagai core group			core group
Discovery	Tim pengabdian mengidentifikasi asset dan potensi komunitas	Melakukan pemetaan asset melalui FGD dan wawancara	Minggu ke-1 Bulan Agustus 2019	Hasil pemetaan fisik, field note
Design	Mengetahui asset yang dimiliki	Mensosialisasikan hasil pemetaan asset kepada komunitas	Minggu ke-1 Bulan Agustus 2019	Foto dan hasil FGD
	Mengidentifikasi peluang	Mengidentifikasi peluang kemitraan		
		Merencanakan program kerja		Tab el program kerja
Define	Terlaksananya prioritas program kerja	Memfasilitasi pelaksanaan program pilihan masyarakat	Minggu ke-2 Bulan Agustus 2019	Field note kegiatan

Refleksi	Mengetahui sejauh Program Membawa dampak perubahan pada komunitas PPDI	Melakukan monitoring kegiatan	Minggu ke-2 Bulan September 2019	Hasil Monitoring dan refleksi
----------	--	-------------------------------------	---	--

Pada tahapan refleksi, tim pengabdian ingin mengetahui sejauh mana program membawa dampak perubahan pada komunitas. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa problem yang dihadapi komunitas dampingan adalah tidak berkembangnya kemampuan penyandang disabilitas sehingga menjadi kurang mandiri. Padahal penyandang disabilitas pun memiliki potensi dan *skill* yang dapat mengembangkan potensinya. Berdasarkan analisis tim pengabdian, permasalahan utama mengapa kemampuan penyandang disabilitas tidak berkembang adalah terbatasnya akses para penyandang disabilitas untuk mendapatkan pembinaan. Berdasarkan perumusan bersama antara tim pengabdian, core group yang beranggotakan pengurus komunitas, dan anggota komunitas dampingan maka disepakatilah pilihan program yang akan dilaksanakan yaitu pelatihan menjahit. Pelatihan membuat kerajinan dari daur ulang sampah, pelatihan sulam pita beserta manajemen bisnisnya.

Pelatihan kewirausahaan telah dilaksanakan dengan sukses dan mendapat respon yang sangat baik dari komunitas. Oleh karena itu selepas kegiatan pelatihan dilaksanakan, komunitas dampingan secara

bersama-sama berkomitmen untuk menjadi mandiri baik dari segi finansial maupun sosial. Sehubungan dengan pendampingan kewirausahaan, beberapa perubahannya dapat diuraikan sebagai berikut.

Adi cahyono

Bapak Adi cahyono merupakan penyandang tunadaksa. Awalnya beliau hanya bergantung ekonominya dari belas kasihan orang lain. Beliau merasa bahwa tidak ada kemampuan yang dapat dilakukan selain meminta-minta. Walaupun malu, beliau tetap melakukannya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pada mulanya bapak Adi Cahyono menolak untuk mengikuti pelatihan tetapi karena dorongan keluarganya, beliau aktif dan mampu mengikuti semua proses pendampingan kewirausahaan. Sekarang Bapak Adi Cahyono menjadi wirausahawan daur ulang sampah. Bapak Adi Cahyono merasakan manfaat dari pelatihan yang diikuti, karena dengan melakukan usaha mandiri, Beliau merasakan peningkatan finansial dan sosial.

Ibu Sri Muntiani

Ibu Sri Muntiani merupakan penyandang tunagrahita. Awalnya beliau tidak bekerja dan menghabiskan waktunya berdiam diri di rumah. Sekarang beliau menekuni kerajinan sulam pita dibantu anak dan sanak saudaranya. Walaupun belum begitu terlihat hasilnya tetapi beliau tetap yakin bahwa kemandirian akan membuat masa depan yang lebih cerah.

Bapak Slamet Riyadi

Bapak Slamet Riyadi merupakan penyandang tunarungu. Awalnya beliau bekerja serabutan membantu tetangga yang membutuhkan. Karena tidak adanya pekerjaan tetap, tidak jarang beliau menganggur berhari-hari. Sekarang beliau rajin belajar menjahit dan mempunyai impian akan menjadi penjahit profesional.

Dari paparan di atas, membuktikan bahwa ada perubahan yang positif dari usaha yang dijalankan para penyandang tunagrahita setelah mengikuti pendampingan kewirausahaan. Perubahan positif ini diharapkan tidak berhenti sampai di sini saja, namun juga terus dikembangkan selepas tim pengabdian selesai bertugas.

Kesimpulan dan Saran

Masalah utama penyandang disabilitas tidak hanya kekurangan ekonomi tetapi juga keterbatasan sosial. Dari permasalahan tersebut maka adanya pendampingan kewirausahaan untuk meningkatkan kemandirian para penyandang disabilitas, hal ini dikarenakan setiap orang pasti memiliki potensi dalam dirinya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendampingan kewirausahaan untuk para penyandang disabilitas

mampu memberikan perubahan dalam penambahan pendapatan dan penataan manajemen keuangan. Dari kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, masyarakat dan pihak UKM Dengan adanya pemecahan solusi dari permasalahan yang dihadapi para penyandang disabilitas perlu benar-benar mengaplikasikan metode atau cara mandiri dalam finansial untuk meningkatkan perekonomian mereka. Sehingga perlu adanya tindak lanjut dalam berbagai pendampingan kewirausahaan.

.Kedua, Bagi pemerintah agar adanya perhatian khusus untuk para penyandang disabilitas, perlu adanya solidaritas antar pwirausahawan supaya nantinya mampu memberikan akses pemasaran hasil kreatifitas yang lebih optimal.

Selain itu, permodalan juga menjadi kendala pada masyarakat, oleh kerena itu pembuatan anggaran untuk pemberian pinjaman kepada masyarakat guna memberi sokongan modal untuk para penyandang disabilitas merupakan solusi untuk membangkitkan kembali minat dan motivasi untuk kehidupan yang lebih baik.

Daftar Referensi

- M. Ikhsan Setiawan et al., "The Development of the Central Business District (CBD) Based on Public-Private Partnership," *IJTI (International Journal Of Transportation And Infrastructure)* 1, no. 1 (September 29, 2017): 9-14, accessed November 2, 2017, <http://jurnal.narotama.ac.id/index.php/ijti/article/view/327>
- Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, Yuli Choirul Ummah, and Devit Etika Sari, "UKM Development Business Loan," *IJEBD (International Journal Of Entrepreneurship And Business Development)* 1, no. 1 (October 1, 2017): 99-109, accessed November 9, 2017, <http://jurnal.narotama.ac.id/index.php/ijebd/article/view/350>
- ILO. Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia
News Online, "Peran UMKM hadapi MEA", dikutip dari www.jatengprov.go.id/ diakses 17 September 2019
- Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) , Hal 19
- Mursid, R. "Pengembangan Model Pembelajaran Penguatan Vocational Life Skills Mahasiswa Berwawasan Kewirausahaan Di Bidang Teknik Mesin." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 7, no. 1 (2017): 110. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i1.12653>.
- Oki Dermawan, "Kewirausahaan Mahasiswa di IAIN Lampung," *Jurnal Equilibrium*, no. 1 (2013): 145
- Reskiawati, F. "Pola Pembinaan Penyandang Disabilitas Tubuh pada Sosial Bina Daksa Wirajaya Makasar